

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Madrasah Tsanawiyah (MTs). IPS merupakan mata pelajaran yang penting karena melalui pelajaran IPS siswa memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk peka dan tanggap terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut penjelasan Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006, “Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.” Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran IPS dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Arifin (2011: 12) “Hasil belajar adalah indikator pengetahuan yang telah dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran.” Semakin tinggi pengetahuan yang dikuasai siswa terhadap materi IPS, semakin tinggi pula hasil belajarnya, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa berhasil dalam mencapai tujuan mata pelajaran IPS.

Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari adanya permasalahan, problem yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah kecenderungan siswa yang kurang bersemangat, kurang termotivasi untuk

terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka siswa secara aktif mengikuti pembelajaran di sekolah. Dalam mencapai tujuan belajar siswa memiliki kebutuhan-kebutuhan. Menurut Maslow dalam Reksodiprojo dan Handoko (1996:83) menjelaskan kebutuhan itu terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan cinta dan kasih, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri. Hanya ada beberapa siswa saja yang memberikan terlibat aktif dalam pembelajaran. Kecenderungan kurangnya motivasi dan keterlibatan aktif siswa mengakibatkan pembelajaran yang berlangsung menjadi kurang bermakna bagi siswa dan hasil belajar yang dicapai siswa tergolong rendah.

Seperti hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kelas VIII C MTsN 1 Surakarta tahun ajaran 2017/2018, dari 32 siswa yang diobservasi, Niat dan selalu bersemangat saat belajar di kelas 53,1%, siswa Tekun dalam mengikuti pelajaran dan Rasa ingin tahu mengenai materi yang diajarkan hanya 50%, siswa yang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, kondisi ruang kelas yang kondusif hanya 55,6%, Fokus dalam pembelajaran dan tidak terpengaruh oleh siswa 53,1%. Selanjutnya Siswa mempunyai rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan menjelaskan materi yang dipelajari 58,8% Siswa senang mengerjakan tugas, Siswa senang dengan pelajaran 52,5%, siswa Berani memberikan tanggapan terhadap jawaban yang dikerjakan siswa lain hanya 51,9%, kemudian siswa Berani mempertahankan pendapat dengan alasan yang jelas hanya 53,8%. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa Mengerjakan tugas secara mandiri, Tidak meniru pekerjaan teman hanya 56,3%, siswa Mencari jalan keluar jika menemui suatu masalah dalam belajar hanya 60%, siswa senang mengerjakan soal-soal latihan hanya 53,1%, dan siswa Tidak berputus asa dalam mencapai tujuan belajar 58,1%. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Motivasi belajar yang rendah berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar siswa.

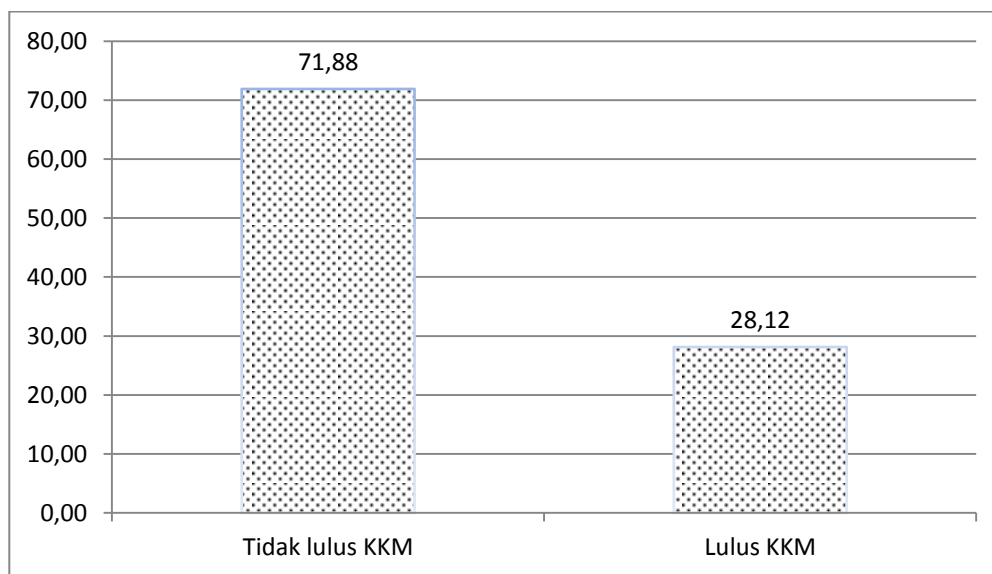
Berdasarkan pada hasil observasi, peneliti menemukan beberapa permasalahan lain yang muncul pada pembelajaran IPS di kelas VIII MTsN 1 Surakarta. Permasalahan yang ditemukan diantaranya adalah kegiatan

pembelajaran yang seharusnya berpusat pada peserta didik masih didominasi oleh guru, sehingga peran siswa menjadi pasif serta pembelajaran menjadi terpusat kepada guru, siswa juga kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran belum mempersilakan siswa untuk mengajukan ide atau gagasannya sendiri mengenai suatu tema atau topik yang akan mereka pelajari. Siswa belum berani mengemukakan pendapat saat diminta guru menjelaskan apa yang mereka ketahui tentang materi yang diajarkan. Sementara siswa kurang berani untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang belum mereka pahami.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan pendapat Djahiri (2009: 19) yang menyatakan:

Pembelajaran IPS sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik. Berdasarkan hal-hal di atas nampak, bahwa pada satu sisi betapa pentingnya peranan pendidikan IPS dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan ketrampilan sosial agar siswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik namun di pihak lain masih banyak masalah-masalah yang menghambat pembelajaran IPS.

Berbagai masalah tersebut di atas menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswakeselas VIII MTs N 1 Surakarta. Nilai ulangan IPS ekonomi siswa kelas VIII C yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa dari 32 siswa, terdapat 23 siswa dinyatakan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), hal ini berarti sebanyak 71,9% siswa belum menunjukkan hasil belajar yang baik dan hanya 9 siswa (28,1%) yang lulus KKM. Artinya sebagian besar siswa memiliki hasil belajar IPS yang rendah dan belum memenuhi KKM. Seperti ditunjukkan pada histogram sebagai berikut:



Gambar 1.

Histogram Perbandingan Siswa yang Lulus KKM dan Tidak Lulus KKM pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII C MTsN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018

Histogram menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memenuhi kriteria yang harus dicapai pada pembelajaran IPS. Hasil observasi menemukan bahwa suasana pembelajaran kurang kondusif karena siswa banyak yang berbicara sendiri. Pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga mengakibatkan siswa kurang fokus dan cenderung sibuk dengan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan proses pembelajaran seperti melamun, berbisik-bisik dengan teman sebangku, bermain-main dengan alat tulis, menggambar tokoh kartun, dan bahkan meletakkan kepalanya di atas meja. Kondisi belajar yang demikian menurut Syafruddin (2011: 3) dinyatakan bahwa:

Model pembelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih kurang baik sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Model pembelajaran saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan real siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal.

Pembelajaran IPS seringkali siswa merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan guru, siswa kurang antusias untuk mengikuti pelajaran IPS. Hal ini terjadi karena sampai saat ini masih banyak guru IPS belum mampu menerapkan pendekatan ilmiah (*scientific*) secara baik, sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Pendekatan ilmiah (*scientific*) sebenarnya menuntut peran aktif siswa dalam kegiatan mengamati, menanya, melatih, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Dalam aplikasinya guru hanya berusaha membacakan atau memberikan bahan yang disiapkannya. Sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal sebagaimana yang dicontohkan oleh guru. Hal tersebut menjadikan siswa pasif, sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 semestinya mengupayakan agar siswa aktif belajar, sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya serta lebih dapat memahami pelajaran dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh sebab itu guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa lebih aktif dalam belajar serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Menurut Sumaatmadja (2006: 35) guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut motivasi siswa karena motivasi merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS. Beberapa model pendekatan pembelajaran dapat digunakan untuk mengatasi kendala pembelajaran IPS.

Teori belajar konstruktivisme dan teori belajar penemuan Bruner menjelaskan bahwa siswa harus menemukan sendiri pengetahuan baru dengan mendasar pada pengetahuan sebelumnya, sehingga siswa berperan aktif dalam proses penemuan serta diyakini dapat memberikan hasil yang baik. Bruner (dalam Budiningsih, 2005: 41) mengemukakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai.

Berdasarkan karakteristik siswa kelas VIII MTsN 1 Surakarta, metode penemuan yang cocok yaitu siswa menemukan konsep melalui bimbingan dan

arahan dari guru karena pada umumnya sebagian besar siswa masih membutuhkan konsep dasar untuk dapat menemukan sesuatu. Sehingga siswa dapat mengolah dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat. Gaya pengajaran yang demikian oleh Cagne (dalam Hamalik, 2008: 188) disebut *guide discovery* atau penemuan terbimbing:

Pembelajaran dengan penemuan (*Discovery Learning*) merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan *konstruktivis* (pelaku tindakan) yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Ide pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) muncul dari keinginan untuk memberi rasa senang kepada anak atau siswa dalam "menemukan" sesuatu oleh mereka sendiri dengan mengikuti jejak para ilmuwan.

Menurut pendapat di atas, *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran penemuan, kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

Peran tenaga pendidik(guru) dalam pembelajaran *Discovery learning* adalah sebagai pembimbing yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dan pendapat guru yang diberikan mampu memacu kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR DENGAN METODE *DISCOVERY LEARNING* DALAM MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS VIII MTsN 1 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2017/ 2018”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah melalui penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi belajar pelajaran IPS ekonomi pada siswa kelas VIII C MTsN 1 Surakarta ?
2. Apakah melalui penggunaan metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPS ekonomi pada siswa kelas VIII C MTsN 1 Surakarta ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan bagian yang penting dari suatu penelitian, karena akan menentukan arah dari hasil penelitian secara terperinci. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa terhadap penggunaan metode *discovery learning* pelajaran IPS ekonomi pada siswa kelas VIII C MTsN 1 Surakarta.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terhadap penggunaan metode *Discovery learning* pelajaran IPS ekonomi pada siswa kelas VIII C MTsN 1 Surakarta.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian memberikan manfaat, yang terdiri dari:

1. Secara Teoritis:
  - a. Memberikan pemahaman penggunaan metode *discovery learning* terhadap peningkatan motivasi belajar pelajaran IPS ekonomi pada siswa kelas VIII C MTsN 1 Surakarta.
  - b. Sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis:
  - a. Bagi Guru: untuk memberikan bahan pertimbangan kepada Guru untuk menggunakan metode pembelajaran melalui penerapan metode *discovery learning* untuk meningkatkan motivasi belajar pelajaran IPS ekonomi pada siswa kelas VIII C MTsN 1 Surakarta.
  - b. Bagi siswa: untuk memberikan motivasi siswa untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.